

HUBUNGAN POLA ASUH AYAH DENGAN PERILAKU DISIPLIN ANAK DI RA MUSLIMAT KOTA MALANG

Endah Rahmawati, Ellyn Sugeng Desyanty, dan Zulkarnain

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM
Jl. Semarang no. 5 Malang
Email: jurusanplsum@yahoo.co.id

Abstract: The family is the first and foremost center of education. The role of parents for the education of the child provides basic education, attitudes, and basic skills such as religious education, manners, manners, aesthetics, compassion, security, the basics to obey the rules and inculcate habits. Father is the head of the family responsible for the education of the child. Parenting is the whole interaction between parents and children where parents stimulate their children by changing the behavior, knowledge and values that are considered most appropriate by parents so that children can be independent, grow and develop in a healthy and optimal.

Abstrak: Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Peran orangtua bagi pendidikan anak memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Ayah adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Pola asuh merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak dimana orangtua menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat menurut orangtua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Kata kunci: keluarga, peran ayah, perilaku disiplin

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari pola pengasuhan di masa kanak-kanak, bahkan semenjak masih di dalam kandungan yang akan mempengaruhi kepribadian di masa-masa berikutnya. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang paling potensial untuk menanamkan dasar-dasar kepribadian untuk di masa-masa berikutnya. Sujiono (2009: 6) menyatakan bahwa “Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya”. Pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan. Sehingga peran orangtua mempunyai pengaruh yang besar karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diajukan

kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pembinaan terhadap anak usia dini diperlukan adanya upaya untuk melatih perilaku disiplin anak. Perilaku disiplin anak berawal dari keluarga serta dihubungkan dengan pola asuh orangtua khususnya ayah. Ayah memberikan kontribusi bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami dengan ayah akan mempengaruhi anak hingga nanti dewasa. Walaupun sekolah juga berperan dalam melatih perilaku disiplin anak tetapi tanggung jawab yang utama adalah peran keluarga.

Uyoh (2010: 186) menjelaskan bahwa “Secara umum keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu”. Sebuah keluarga harus menerapkan pola asuh yang baik. Pola pengasuhan orangtua yang baik

akan berpengaruh baik pada pendidikan anak, dan sebaliknya apabila pola pengasuhan orangtua yang di ciptakan pada anak tidak baik maka akan berpengaruh buruk pula pada pendidikan anak. Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib (1998: 2) yang menerangkan bahwa "Peran orangtua sangat penting dalam proses perkembangan anak, karena pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat".

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Peran orangtua bagi pendidikan anak memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Orangtua memegang peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai dengan loyalitas pribadi, dan hubungan yang penuh kasih sayang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan orangtua, kurangnya kerjasama dan pemutusan hubungan dari salah satu orangtua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko perkembangan. Sebaliknya, solidaritas orangtua, kerjasama dan kehangatan menunjukkan ikatan yang jelas dengan perilaku prososial dan kompetensi anak dalam hubungan dengan teman sebayanya. Ketika orangtua menunjukkan kerjasama, sikap saling menghormati, komunikasi yang seimbang dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing, maka akan membantu anak

dalam membentuk sikap yang positif terhadap laki-laki maupun perempuan. Peran ayah berpengaruh untuk membantu mengurangi stress ibu dan seorang ibu akan bersikap lebih positif karena suaminya adalah mitra yang mendukung dalam pengasuhan.

Baumrind dalam Dariyo (2004: 97) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga yaitu:

Pertama, secara umum dalam pola asuh otoriter orang tua sangat menanamkan kemandirian dan menuntut prestasi tinggi pada anaknya. Serta orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat serta menomorduakan kebutuhan anak. Akibatnya, akan muncul empat tujuan anak berperilaku negatif yakni: mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan, dan penarikan diri. Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah menekankan segala aturan orang tua harus ditaati anak, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi robot, sehingga kurang ada inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak. Kedua, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk bersikap mandiri, akan tetapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Kedudukan orang tua dan anak hamper sejajar. Keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2006: 86) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai suatu

gejala yang ada yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya saat penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap satu variabel atau lebih. Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional, deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang diteliti dan bersifat korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.

Metode deskriptif yang digunakan tidak sebatas pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis menggunakan uji *statistic product moment*. Sugiono (2009: 228) menjelaskan bahwa “Korelasi *product moment* adalah analisis korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel”.

Populasi menurut Arikunto (1998: 130) adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiono (2011: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah ayah dari seluruh peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang.

Sampel adalah sebagian wakil atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2006:134) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Subjek penelitian yaitu ayah dari murid RA Muslimat NU 9 Kota Malang yang terdiri dari 125 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, yang mana teknik tersebut

mempertimbangkan besar kecilnya jumlah sub populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik ini bertujuan untuk menggeneralisasikan keseluruhan dari apa yang akan diteliti sehingga dapat menggambarkan keseluruhan dari populasi.

Arikunto (2006: 149) menjelaskan bahwa "instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, dan lengkap sehingga mudah diolah". Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Sugiono (2009: 199) angket merupakan alat pengukur data yang tekniknya dilakukan dengan cara memberi pertanyaan secara tertulis untuk dijawab. Instrumen yang digunakan berupa angket pada jenis metode data, pola asuh dan perilaku disiplin anak.

Jenis angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, sehingga responden hanya dapat memilih jawaban yang disediakan oleh peneliti. Angket diisi dengan membubuhkan tanda silang (x) pada jawaban yang sesuai. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likers* dengan alternatif empat jawaban sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item Instrumen yang diubah dalam beberapa pertanyaan kemudian dijawab oleh responden.

Uji coba dilaksanakan untuk mengetahui apakah instrumen memenuhi syarat validitas dan reabilitas. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui pertanyaan yang diajukan dapat dipahami oleh responden atau tidak. Jumlah pertanyaan di dalam angket ada 56 soal pertanyaan yang terdiri dari 36 soal tentang pola asuh dan 20 soal tentang perilaku disiplin anak. Instrumen di ujicobakan kepada 30 responden yaitu ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 kelas B.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui validitas suatu intrumen menggunakan software berupa *SPSS for Windows*. Berikut hasil validitas intrumen untuk mengetahui

hubungan pola asuh dan perilaku disiplin anak usia dini di RA Muslimat NU 9 Kota Malang. Berikut hasil validitas uji coba instrumen.

Reliabilitas adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai pengumpul data yang baik. Adapun rumus yang digunakan yaitu *Alpha Cronbach*. Tes dianggap reliabel jika alpha lebih besar dari r tabel, sehingga pernyataan yang digunakan reliabel.

Pengambilan data dilakukan di RA Muslimat NU 9 Kota Malang, sasaran penelitian adalah ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini kuesioner bersifat tertutup karena pertanyaan yang ada dalam penelitian ini berupa skoring angka yang disediakan peneliti. Metode ini digunakan untuk menggali informasi tentang pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak usia dini.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil lembaga, identitas anak, identitas orangtua, dan foto kegiatan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan yang sudah ada serta relevan dengan masalah penelitian untuk membantu memperkuat hasil data yang akan diambil.

Dalam penelitian kuantitatif dilakukan teknik analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang hubungan pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak usia dini. Sebelum dilakukan analisis deskriptif, terlebih dahulu dilakukan penyekoran terhadap hasil angket yang sudah terkumpul dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013*. Angket dibagi menjadi dua macam yaitu angket untuk mengetahui pola asuh ayah dan angket untuk mengetahui perilaku disiplin anak usia dini dimana masing-masing angket mempunyai skor berbeda-beda. Dari 36 pertanyaan angket tentang pola asuh ayah diperoleh skor maksimal 144 dan skor minimal sebesar 36 dan dibagi kedalam tiga sub variabel yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Sedangkan dari 20 pertanyaan

angket tentang perilaku disiplin anak usia dini diperoleh skor maksimal 80, sedangkan skor minimal 20.

Dari data angket penelitian tersebut selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistik seperti *mean*, *median*, *varians*, standar deviasi, minimum, maksimum, dan *range*. Untuk mengukur nilai-nilai statistik tersebut digunakan perhitungan statistik menggunakan program *SPSS 16 for windows*.

Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Sebelum melakukan teknik korelasi *product moment* terlebih dahulu peneliti menentukan klasifikasi interval dan deskriptif statistik dari data yang sudah diperoleh. Setelah itu dilanjutkan dengan mengkorelasikan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Untuk mengkorelasikan hasil data menggunakan teknik korelasi *product moment* digunakan perhitungan statistik menggunakan program *SPSS 16 for windows*.

Dari analisis data ini maka diperoleh besarnya hubungan pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak usia dini. Korelasi ini pada taraf signifikan 5% dengan r hitung lebih besar dari r tabel maka hipotesis alternatif diterima, atau sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari nilai r tabel maka hipotesis ditolak.

HASIL

Gambaran Umum TK Muslimat NU Kota Malang

RA Muslimat NU 9 Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri di bawah naungan kantor Kementerian Agama. Lembaga pendidikan ini merupakan wahana pendidikan yang lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas dalam pemberian pendidikan pada anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang berlangsung di RA Muslimat NU 9 Kota Malang diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan agama islam, sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan

daya cipta lingkungan keluarga bagi anak usia dini atau pra sekolah. Usia sekolah tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pengembangan anak.

Pada tahun 1981, Pengurus Yayasan Taman Pendidikan Nurul Huda telah sepakat untuk mendirikan TK dengan tujuan agar Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dikelola yayasan dapat mencari murid yang berasal dari TK. Pendirian RA Muslimat NU 9 yang berlokasi di Jl. Moch. Juki 1A Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang, telah memperhatikan dan memenuhi persyaratan lingkungan yaitu faktor keamanan, kebersihan, ketenagaan, dekat dengan permukiman penduduk yang relatif banyak anak usia dini serta faktor kemudahan transportasi. Letaknya sangat strategis karena berada dekat dengan tempat pemberhentian jalur atau terminal terakhir kendaraan umum yaitu jalur GM (Gadang - Mulyorejo), MM (Mulyorejo - Madyopuro) dan MKS (Mulyorejo - Klayatan - Sukun).

Fungsi RA adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap pengembangan anak usia dini agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Secara khusus, fungsi RA adalah memberikan pelayanan pendidikan selanjutnya untuk anak usia 4 - 6 tahun dalam rangka mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai tahap pengembangannya, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar melalui bermain, memiliki kesiapan pada anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Tugas RA adalah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pendidikan RA untuk kelompok A usia 4 - 5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan bagi orang tua yang memerlukan. Visi RA Muslimat

NU 9 Kota Malang adalah terbentuknya generasi yang berakhlak islami, mengutamakan prestasi, mengedepankan inovasi dan menunjukkan kemajuan dalam berkreasi. Adapun misi RA Muslimat NU 9 Kota Malang sebagai berikut menumbuhkan penghayatan agama islam untuk membentuk anak berakhlul karimah, membiasakan perilaku berprestasi pada anak, mengembangkan pola pikir yang kritis dan kreatif pada anak, mengembangkan sistem pembelajaran yang inovatif (membawa perubahan baik pada anak), mengembangkan daya kreativitas pada anak, menumbuh kembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat.

Gambaran Pola Asuh Ayah

Gambaran tentang pola asuh ayah dijabarkan dalam variabel yang dituangkan dalam 36 butir pertanyaan yang dijawab oleh 125 responden. Berdasarkan analisis dari angket pola asuh ayah maka dapat diketahui pola asuh ayah secara umum di RA Muslimat NU 9 Kota Malang sebagai berikut: Angket tentang pola asuh otoriter terdiri dari 12 pertanyaan yang dijawab oleh 125 responden.

Sumber: data diolah (2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 125 ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang sebanyak 119 responden menyatakan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ayah masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 95.2%, 5 responden menyatakan bahwa pola asuh otoriter diterapkan masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 4%, 1 responden menyatakan bahwa pola asuh otoriter diterapkan masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 0.8%, dan tidak ada pola asuh otoriter yang diterapkan masuk dalam kategori rendah dengan persentase 0%. Jadi dapat

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	39 – 48	1	0.8
Tinggi	30 – 38	119	95.2
Sedang	21 – 29	5	4
Rendah	12 – 20	0	0
Total		125	100

disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan ayah pada peserta didik tergolong tinggi.

Analisis deskriptif statistik untuk pola asuh otoriter dengan jumlah responden 125 ayah peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang diperoleh *mean* sebesar 29.3120, *median* sebesar 39.1951, *varians* sebesar 5.018, *standar deviasi* sebesar 2.24016, *minimum* sebesar 34.00, *maximum* sebesar 44.00, *range* sebesar 10.00.

Angket tentang pola asuh demokratis terdiri dari 12 pertanyaan yang dijawab oleh 125 responden. Deskripsi umum mengenai pola asuh demokratis dijabarkan pada tabel berikut:

Sumber: data diolah (2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 125 ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang sebanyak 74 responden menyatakan bahwa pola asuh demokratis diterapkan masuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 59.2%, 51 responden menyatakan bahwa pola asuh demokratis diterapkan masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 40.8%, dan tidak ada pola asuh demokratis yang diterapkan masuk dalam kategori sedang ataupun rendah dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan ayah pada peserta didik tergolong sangat tinggi.

Analisis deskriptif statistik untuk pola asuh demokratis dengan jumlah responden 125 ayah peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang diperoleh *mean* sebesar 29.3120, *median* sebesar 39.1951, *varians* sebesar 5.018, *standar deviasi* sebesar 2.24016, *minimum* sebesar 34.00, *maximum* sebesar 44.00, *range* sebesar 10.00.

Angket tentang pola asuh permisif terdiri dari 12 pertanyaan yang dijawab oleh 125 responden. Deskripsi umum mengenai pola asuh permisif dijabarkan pada tabel berikut:

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
----------	----------	-----------	----------------

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	39 – 48	74	59.2
Tinggi	30 – 38	51	40.8
Sedang	21 – 29	0	0
Rendah	12 – 20	0	0
Total		125	100
Sangat tinggi	39 – 48	0	0
Tinggi	30 – 38	62	49.6
Sedang	21 – 29	63	50.4
Rendah	12 – 20	0	0
Total		125	100

Sumber: data diolah (2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 125 ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang sebanyak 63 responden menyatakan bahwa pola asuh permisif diterapkan masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 50.4%, 62 responden menyatakan bahwa pola asuh permisif diterapkan masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 49.6%, dan tidak ada pola asuh permisif yang diterapkan masuk dalam kategori sangat tinggi ataupun rendah dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan ayah pada peserta didik tergolong sedang. Analisis deskriptif statistik untuk pola asuh permisif dengan jumlah responden 125 ayah peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang diperoleh *mean* sebesar 29.3120, *median* sebesar 29.3750, *varians* sebesar 6.636, *standar deviasi* sebesar 2.57599, *minimum* sebesar 24.00, *maximum* sebesar 37.00, *range* sebesar 13.00.

Dari hasil persentase pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dapat disimpulkan bahwa persentase paling tinggi untuk kecenderungan pola asuh ayah adalah pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 95.2%, diikuti pola asuh demokratis sebesar 59.2%, dan pola asuh permisif sebesar 50.4%.

Gambaran Perilaku Disiplin Anak di rumah

Gambaran tentang perilaku disiplin anak di rumah dijabarkan dalam variabel yang dituangkan dalam 20 butir pertanyaan dijawab oleh 125 responden. Berdasarkan analisis dari angket perilaku disiplin anak di rumah dapat diketahui perilaku disiplin anak

secara umum di RA Muslimat NU 9 Kota Malang. Deskripsi umum perilaku disiplin anak di rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	65 - 80	14	11.2
Tinggi	50 - 64	107	85.6
Sedang	35 - 49	4	3.2
Rendah	20 - 34	0	0
Total		125	100

Sumber: data diolah (2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 125 ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang sebanyak 107 responden menyatakan bahwa perilaku disiplin anak di rumah tinggi dengan persentase sebesar 85.6%, 14 responden menyatakan bahwa perilaku disiplin anak dirumah sangat tinggi dengan persentase sebesar 11.2%, 4 responden menyatakan bahwa perilaku disiplin anak di rumah sedang dengan persentase sebesar 3.2%, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa perilaku disiplin anak dirumah rendah dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin anak dirumah tinggi.

Analisis deskriptif statistik untuk perilaku disiplin anak dirumah dengan jumlah responden 125 ayah peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang diperoleh *mean* sebesar 58.90, *median* sebesar 58.94, *varians* sebesar 25.797, *standar deviasi* sebesar 5.079, *minimum* sebesar 43, *maximum* sebesar 73, *range* sebesar 30.

Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di rumah.

H_1 : Ada hubungan antara pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di rumah.

Hasil analisis data menunjukkan korelasi variabel pola asuh ayah (x) dengan

variabel perilaku disiplin anak (y). Dari 125 responden dengan taraf signifikansi 5% dan r tabel sebesar 0.174 dapat diketahui bahwa r tabel lebih besar dari r hitung ($0.174 > 0.089$). dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dilakukan pada masing-masing variabel langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diolah. Analisis data yang dilakukan berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk membuktikan hipotesis.

H_0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku disiplin anak di rumah.

H_1 : Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku disiplin anak di rumah.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis data menunjukkan korelasi variabel perilaku disiplin anak di rumah (y) dengan variabel pola asuh otoriter (x_1). Dari 125 responden dengan taraf signifikansi 5% dan r tabel sebesar 0.174 dapat diketahui bahwa r tabel lebih besar dari r hitung ($0.174 > 0.084$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku disiplin anak di rumah.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecenderungan secara keseluruhan pola asuh yang digunakan oleh ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang menunjukkan bahwa rata-rata pola asuh yang lebih banyak digunakan adalah pola asuh demokratis dengan nilai sebesar 39.23% untuk pola asuh otoriter sebesar 33.38%, dan pola asuh permisif sebesar 29.31%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih memiliki kecenderungan membentuk perilaku disiplin anak.

PEMBAHASAN

Gambaran Pola Asuh Ayah Di RA Muslimat NU 9 Kota Malang

Pola asuh merupakan salah satu cara mengasuh anak agar mencapai perkembangan yang optimal. Terdapat tiga tipe pola asuh menurut Diana Baumrind dalam Agoes Dariyo (2004: 97) yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dimana masing-masing pola asuh tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Hal ini disesuaikan dengan cara pandang orangtua khususnya ayah dalam mendidik anak. Ayah menjadi figur yang dicontoh oleh anak karena keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak. Oleh karena itu ayah seharusnya mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak karena pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV dapat diketahui gambaran tentang pola asuh ayah ke dalam variabel yang dituangkan dalam 36 butir pertanyaan yang dijawab oleh 125 responden. Dari 36 pertanyaan tersebut dibagi menjadi 3 sub variabel pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif yang masing-masing terdiri dari 12 butir pertanyaan.

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya memberlakukan ancaman atau hukuman jika anak tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan. Pola asuh otoriter diterapkan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas pola asuh ayah yang kurang karena sebagian besar latar belakang pekerjaan ayah peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang adalah karyawan pabrik dan pekerja bangunan sehingga waktu untuk bertemu anak terbatas.

Menurut Diana Baumrind dalam Santrock (2007: 290) pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi. Ayah yang menerapkan pola asuh otoriter menerapkan komunikasi satu arah dan tidak memberikan kesempatan bagi

anak untuk memberikan umpan balik. Pola asuh otoriter masih cukup tinggi karena ayah dari peserta didik masih mempertahankan konsep tradisional dalam hal pola asuh, yaitu merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik anak dengan menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter akan membentuk karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, dan tidak bersahabat. Sikap penerimaan yang rendah dan kontrol yang tinggi membuat anak tidak percaya diri dan takut untuk berinisiatif. Hal ini berpengaruh pada perkembangan pribadi anak karena anak merasa dibatasi untuk melakukan apapun, sehingga berpotensi untuk anak melakukan pemberontakan ketika ada kesempatan atau orangtua lalai.

Pola asuh otoriter juga berdampak pada kemampuan berkomunikasi anak yang cenderung pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 93) yang menjelaskan bahwa "Kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak menjadikan anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang. Anak yang kemampuan komunikasinya kurang akan kesulitan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar dan akan lebih banyak diam", Hal tersebut disebabkan karena anak terbiasa dengan komunikasi yang hanya bersifat satu arah. Ayah hanya mengatakan apa yang harus dilakukan tanpa harus menjelaskan alasan mengapa perbuatan tersebut harus dilakukan.

Pola asuh otoriter menyebabkan hubungan ayah dan anak berjarak, pada masa usia dini anak membutuhkan bimbingan yang bersifat hangat dan penuh kasih sayang dari seorang ayah sehingga anak merasa percaya diri. Sebagian besar anak cenderung lebih dekat kepada ibu karena merasa takut kepada ayah, ayah yang menerapkan pola asuh otoriter bersikap kaku dan keras membuat anak enggan untuk dekat dengan ayah.

Ayah yang menerapkan pola asuh otoriter bukan berarti tidak sayang atau tidak ingin mengerti apa yang diinginkan anak, keterbatasan pendidikan dan tekanan dalam pekerjaan membuat ayah menerapkan pola

asuh dengan apa yang mereka tahu sesuai dengan pengalaman yang didapatkan.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang masuk dalam kategori sangat tinggi, hal ini karena pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan perilaku anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih ceria, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa percaya diri, mandiri, dan memiliki sifat bersahabat.

Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan, tetapi keputusan yang diambil anak harus dalam kontrol orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2013: 144) yang menjelaskan bahwa “Pola asuh demokratis memberikan pengawasan cukup ketat kepada anak tetapi orangtua juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pendapat anak, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan”. Pola asuh demokratis lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada hukuman, ayah yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan pengertian kepada anak. Apabila perilaku tidak sesuai standar yang diharapkan maka hukuman yang diberikan bukan merupakan hukuman secara fisik melainkan dengan membuat semacam komitmen atau perjanjian agar anak tidak melanggar aturan yang sudah disepakati oleh ayah dan anak. Ketika anak berperilaku sesuai dengan standar yang telah disepakati maka ayah akan menghargai dengan pujian.

Pola asuh permisif menurut Baumrind dalam Soekadji (1994: 35) yaitu “Pola asuh yang mengutamakan kebebasan anak sepenuhnya untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya. Orangtua cenderung memanjakan anak, sehingga tidak ada pengawasan dan tidak ada tuntutan”. Pola asuh permisif biasanya diterapkan oleh orangtua yang sibuk bekerja, waktu untuk bersama anak sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan kondisi ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 yang sebagian besar bekerja di pabrik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil untuk pola asuh permisif yang diterapkan oleh ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang masuk dalam kategori sedang. Ayah yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan bahkan tidak mengetahui kegiatan anak, sehingga ayah tidak memiliki kedekatan dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1987: 93) yang menjelaskan bahwa “Orangtua tidak memberikan kontrol dan bimbingan terhadap anaknya. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, sehingga tidak perlu mendapatkan bimbingan, arahan, ataupun teguran. Ketika ada waktu luang atau saat libur bekerja ayah menuruti semua yang diminta oleh anak karena ayah merasa perhatian yang diberikan dapat diwujudkan dengan memanjakan anak. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Ayah cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan pola asuh ayah adalah pola asuh demokratis dengan hasil persentase paling tinggi yaitu 39.23%, diikuti pola asuh otoriter dengan hasil 33.38% dan yang terakhir pola asuh permisif dengan hasil 29.31%. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif untuk membentuk perilaku disiplin anak.

Gambaran Perilaku Disiplin Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 9 Kota Malang

Disiplin merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam ketertiban di rumah, lingkungan, dan sekolah. Anak akan menjadi pribadi yang sopan, tertib, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain jika menerapkan perilaku disiplin sejak usia dini. Perilaku disiplin

mengajarkan anak tentang nilai-nilai dan aturan yang baik atau buruk. Tujuan dari penerapan sikap disiplin adalah agar anak bisa berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang menunjukkan hasil bahwa penerapan perilaku disiplin pada anak tergolong tinggi. Perilaku disiplin yang diterapkan oleh ayah kepada anak berarti cukup baik, ayah dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan perilaku disiplin kepada anak. Anak yang berperilaku disiplin dapat mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Shocib (1998:111) yaitu "Perilaku disiplin merupakan kemampuan seorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir dan tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana ia berada".

Hubungan Pola Asuh Ayah dengan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di Rumah

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan teknik korelasi *spearman rho* diketahui bahwa pola asuh otoriter tidak terdapat hubungan dengan perilaku disiplin anak di rumah, sebab nilai r hitung $<$ r tabel. Hal ini memberikan gambaran bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan di rumah tidak menyebabkan turunnya perilaku disiplin anak ketika di rumah.

Pola asuh demokratis tidak terdapat hubungan dengan perilaku disiplin anak di rumah dikarenakan r hitung $<$ r tabel. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan pola asuh demokratis tidak menyebabkan menurunnya perilaku disiplin anak di rumah.

Pola asuh permisif tidak terdapat hubungan dengan perilaku disiplin anak di rumah karena r hitung $<$ r tabel. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan

menerapkan pola asuh permisif tidak menyebabkan turunnya perilaku disiplin anak di rumah.

Pola asuh tidak terdapat hubungan dengan perilaku disiplin anak di rumah, karena r hitung $<$ r tabel. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan pola asuh baik otoriter, demokratis maupun permisif tidak menyebabkan menurunnya perilaku disiplin di rumah.

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif tidak memiliki hubungan dalam membentuk perilaku disiplin anak.

Tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, tetapi dari hasil rata-rata menunjukkan kecenderungan pola asuh yang membentuk perilaku disiplin anak adalah pola asuh demokratis dengan nilai paling tinggi yaitu 39.23%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif untuk membentuk perilaku disiplin anak karena menurut pendapat ayah dari peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang anak usia dini saat ini lebih aktif dalam berpendapat sehingga pola asuh demokratis paling efektif dalam membentuk perilaku disiplin anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang hubungan pola asuh ayah (otoriter, demokratis, permisif) dengan perilaku disiplin anak di rumah, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Gambaran pola asuh ayah di RA Muslimat NU 9 Kota Malang menunjukkan bahwa ayah dari peserta didik cenderung menerapkan pola asuh demokratis hal ini berarti ayah sudah mulai terbuka untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Gambaran perilaku disiplin anak di rumah menunjukkan hasil bahwa penerapan perilaku disiplin pada anak tergolong tinggi, ayah berhasil menanamkan dan membiasakan perilaku disiplin pada anak sejak dini pada peserta didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di rumah diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di rumah pada RA Muslimat NU 9 Kota Malang. Kecenderungan Pola asuh yang digunakan ayah untuk membentuk perilaku disiplin anak adalah pola asuh demokratis.

Saran

Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan agar lebih spesifik lagi dalam mengembangkan penelitian tentang pola asuh ayah, misalnya strategi pola asuh ayah dalam meningkatkan perilaku disiplin anak atau hubungan pola asuh ayah dengan tingkat agresivitas anak usia dini.

Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Jurusan perlu memberikan dukungan penyelenggaraan program *parenting education* yang dapat diwujudkan dengan memberikan sosialisasi tentang pola asuh khususnya ayah kepada lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini melalui seminar yang dikhususkan untuk ayah.

Ayah Peserta Didik RA Muslimat NU 9 Kota Malang

Ayah hendaknya menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak dalam upaya untuk memaksimalkan perilaku disiplin anak. Perilaku disiplin anak juga dapat diajarkan dengan cara *modeling* atau memberikan contoh yang baik kepada anak tentang penerapan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

RA Muslimat NU 9 Kota Malang

Untuk lembaga RA Muslimat NU 9 Kota Malang hendaknya memaksimalkan

program *parenting* yang sudah ada dengan memberikan sosialisasi kepada ayah tentang pola asuh agar ayah dari peserta didik berperan aktif dalam meningkatkan perilaku disiplin pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Surabaya: Erlangga
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2011. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nuraini, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uyoh, Sadulloh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.